

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya pendidikan inklusif terletak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik dan berharga, bahwa masyarakat yang inklusif memperkaya pengalaman belajar semua peserta didik.¹ Pendidikan inklusif pada anak usia dini penting untuk mendukung perkembangan anak secara holistik dan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, termasuk ABK. Melalui lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, anak dapat mengembangkan toleransi, empati, dan keterampilan sosial sejak dini. Dengan dukungan guru, orang tua, dan lingkungan, pendidikan inklusif menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem pendidikan yang adil dan berkelanjutan.

Terdapat beberapa hal yang mendasari pentingnya pendidikan inklusif diterapkan sejak usia dini yaitu menanamkan nilai toleransi dan empati anak-anak belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan sejak dini, sehingga membentuk karakter yang lebih inklusif dan peduli terhadap sesama; mengoptimalkan potensi anak dengan kebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang sesuai, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensinya; meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak-anak yang belajar dalam

¹ Dedy Norsandi dkk., "Urgensi Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 16, no. 1 (2025): 114–26, <https://doi.org/10.37304/jikt.v16i1.392>.

lingkungan inklusif cenderung lebih percaya diri dan mandiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar; mengurangi stigma dan diskriminasi pendidikan inklusif membantu menghilangkan stigma negatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, serta membangun budaya inklusif di masyarakat.²

ABK di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru terdaftar dan mengikuti pembelajaran di PAUD bersama anak-anak lainnya. ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam, sehingga memerlukan pendampingan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, ABK tidak dipisahkan, tetapi dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler tari melalui pendekatan guru yang fleksibel, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial anak.

Ekstrakurikuler seni tari memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, baik fisik, emosional, sosial, maupun kreatif. Melalui kegiatan tari, anak memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri, melatih koordinasi gerak, serta mengembangkan rasa percaya diri. Dalam konteks pendidikan inklusif, ekstrakurikuler tari menjadi media yang efektif karena bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini juga mendorong interaksi dan kerja sama antara anak berkebutuhan khusus dan anak reguler, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan saling menghargai.³

² Sindy Anugerah Wati dkk., *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini: Menyusun Kurikulum yang Responsif Terhadap Keberagaman* (CV. Duta Sains Indonesia, 2025).

³ Kartika Rapihah dkk., "PERAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENGEMBANGKAN MINAT DAN BAKAT SISWA DI SDN 1 ANJANI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 279–92, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33608>.

Kegiatan tari di PAUD Terpadu Humaira dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh anak, termasuk ABK. Pada awal kegiatan, guru memberikan motivasi kepada anak-anak agar ABK memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan bersama teman-temannya. Selanjutnya, guru dan anak-anak melakukan gerakan tari secara bersama-sama dengan mengikuti contoh gerakan yang ditampilkan melalui televisi atau *smart TV*. Selama kegiatan berlangsung, guru memberikan arahan serta perhatian kepada ABK yang mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan. Kegiatan ini dilaksanakan secara fleksibel sehingga ABK tetap dapat terlibat dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada akhir kegiatan, guru kembali memberikan semangat dan penghargaan kepada anak-anak, khususnya ABK, sebagai bentuk motivasi agar mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan berikutnya.

Pemilihan kegiatan tari sebagai salah satu sarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan pada sifat kegiatan seni yang terbuka dan dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap anak. Melalui kegiatan ini, ABK dapat menyalurkan ekspresi diri melalui gerakan tubuh, melatih koordinasi motorik, serta meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan tari yang dilaksanakan bersama dengan anak reguler memberikan kesempatan bagi ABK untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara setara dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga dapat mendorong ABK untuk lebih terlibat dalam aktivitas kelompok, melatih kemampuan fokus dan konsentrasi saat mengikuti gerakan, serta meningkatkan keberanian dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, kegiatan tari

dapat menjadi salah satu sarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif serta menghargai keberagaman kemampuan peserta didik.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai seni tari dan ABK masih didominasi oleh konteks sekolah luar biasa serta pembelajaran di dalam kelas. Sementara itu, penelitian pada jenjang PAUD umumnya hanya menekankan seni tari sebagai sarana pengembangan kreativitas, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik inklusi. Selain itu, sedikit penelitian yang menyoroti kegiatan ekstrakurikuler sebagai ruang belajar inklusif, khususnya ketika ABK berpartisipasi bersama anak reguler dalam satu kegiatan yang sama. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu belum tergambarkannya secara mendalam implementasi ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD sebagai sarana inklusi, termasuk proses pelaksanaan, peran guru, serta dinamika interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman empiris tentang praktik inklusi yang nyata di lingkungan PAUD.

Sebagaimana dijelaskan didalam QS. Al-Maidah ayat 8 tentang adil sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى
 اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memberikan arahan jelas mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan ideal, salah satunya tercermin dalam firman Allah Swt. Dalam surat Al-Maidah ayat 8. Ayat yang mulia ini secara

eksplisit menyerukan kepada kaum mukmin senantiasa menegakkan keadilan dan memberikan kesaksian yang benar, bahkan terhadap diri sendiri, orang tua, dan kerabat dekat, serta tidak terpengaruh oleh kebencian terhadap suatu kaum.⁴

Dalam Islam, aktivitas seni dan budaya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini juga didukung oleh beberapa riwayat hadis pada masa Rasulullah saw. Dalil yang membahas tentang menari dari Anas RA, ia berkata,

كَانَتِ الْحَبَشَةُ يَزِفُونَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَيَرْقُصُونَ
وَيَقُولُونَ مُحَمَّدٌ عَبْدٌ صَالِحٌ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَا يَقُولُونَ
» . قَالَوا يَقُولُونَ مُحَمَّدٌ عَبْدٌ صَالِحٌ

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik RA menjelaskan bahwa orang-orang Habasyah menampilkan permainan dan gerakan yang menyerupai tarian di hadapan Rasulullah saw. Sambil mengatakan, “Muhammad adalah hamba yang saleh,” dan Nabi Muhammad tidak melarang mereka, bahkan menanyakan apa yang mereka ucapkan; hadis ini diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari. Para ulama memahami peristiwa ini sebagai dalil bahwa bentuk hiburan atau ekspresi budaya seperti gerakan tari diperbolehkan dalam Islam selama tidak mengandung unsur maksiat, tidak melanggar batas kesopanan, dan tidak melalaikan kewajiban, sehingga kebolehnya bersifat terbatas dan tetap berada dalam koridor syariat.

⁴ Nadilla Aleyda Maqhfira Agustin dkk., “Karakteristik Spiritual Leadership dalam Tafsir Qs. Al-Maidah Ayat 8,” *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 28–37, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4346>.

Dalam Islam, manusia diciptakan dengan berbagai potensi dan kelebihan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam Surah At-Tin ayat 4. Sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut mencakup bentuk fisik, akal, potensi, serta kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia diberi kelebihan berupa akal, hati, dan kemampuan berpikir sehingga mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.

Hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik tentang orang-orang Habasyah yang menampilkan gerakan menyerupai tarian di hadapan Rasulullah saw. Tanpa larangan menunjukkan bahwa ekspresi gerak sebagai bagian dari budaya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan syariat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah At-Tin ayat 4 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan memiliki potensi untuk berkembang. Dalam konteks ABK, potensi tersebut tetap ada dan perlu dikembangkan sesuai kemampuan masing-masing, sehingga kegiatan seperti tari kreasi dapat menjadi sarana yang positif untuk melatih motorik, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial ABK selama dilakukan dalam batas-batas yang sesuai dengan nilai agama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru, pelaksanaan ekstrakurikuler tari diikuti oleh ABK bersama anak

reguler dalam satu kelas tanpa adanya pemisahan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin pukul 11.00–12.00 WITA dan bersifat wajib. Proses pembelajaran tari masih menggunakan metode sederhana dengan memanfaatkan video sebagai panduan, karena belum tersedia tenaga pengajar khusus di bidang tari. Meskipun demikian, pihak sekolah telah menyusun silabus serta melaksanakan evaluasi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan dilaksanakan di ruang kelas lantai dua yang telah difasilitasi dengan *smart* TV. Selama pelaksanaan, dua orang guru terlibat secara aktif, satu guru memimpin dan memperagakan gerakan di depan kelas dengan bantuan video, sedangkan guru lainnya bertugas mendampingi dan memberikan bantuan kepada anak-anak yang memerlukan, termasuk ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelatih, terdapat tiga anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik ADHD, gangguan bicara, dan perilaku autis. Identifikasi terhadap ABK dilakukan melalui proses *screening* tanpa disertai diagnosis medis. Pada akhir kegiatan, guru melakukan kegiatan *recalling* secara singkat sebagai bentuk penutup, kemudian membiasakan anak untuk merapikan kembali perlengkapan yang digunakan. Uraian mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut selanjutnya diperkuat melalui wawancara informal dengan guru yang terlibat langsung, sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

B. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini merujuk pada proses penerapan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi di PAUD sebagai sarana pendidikan inklusif.

Implementasi ini mencakup bagaimana kegiatan direncanakan, dilaksanakan, serta bagaimana ABK dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran bersama anak reguler.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran utama yang bertujuan mengembangkan potensi, minat, dan bakat anak. Dalam penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah tari kreasi, yang juga menjadi media untuk mendukung keterlibatan ABK dalam lingkungan belajar yang inklusif.

3. Tari Kreasi

Tari kreasi dalam penelitian ini merupakan tari yang diambil dari sumber internet, seperti youtube, kemudian gerakannya dipilih dan disesuaikan oleh guru agar lebih sederhana dan mudah diikuti. Penyesuaian ini dilakukan agar semua anak, khususnya ABK, dapat berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

4. Inklusi

Inklusi adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak, baik anak reguler maupun ABK, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan. Dalam penelitian ini, inklusi diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi yang melibatkan semua anak tanpa membedakan kemampuan mereka.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

ABK adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran sehingga memerlukan perhatian dan pendekatan yang berbeda.

Dalam penelitian ini, ABK yang diteliti difokuskan pada anak ADHD dan gangguan bicara, yang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan tari kreasi bersama anak reguler untuk mendukung perkembangan mereka.

6. PAUD

PAUD merupakan jenjang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia dini sebagai tahap awal dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, PAUD menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif serta mendukung perkembangan seluruh anak, termasuk ABK.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, sesuai dengan latar belakang yang sudah saya cantumkan yaitu “Implementasi Ekstrakurikuler Tari Kreasi Sebagai Sarana Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru”. Adapun sub fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Humaira Kota Banjarbaru.

E. Signifikan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis maupun secara spesifik:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan pemahaman konseptual mengenai peran tari kreasi sebagai media stimulasi perkembangan ABK dalam aspek motorik, emosional, dan sosial.
 - b. Menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya, baik dalam konteks seni budaya di sekolah, intervensi sosial ABK, maupun implementasi kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna dan dapat digunakan berkelanjutan;

a. Untuk sekolah

- 1) Menjadi referensi dalam meningkatkan program inklusi, terutama dalam mengoptimalkan keberadaan 3 ABK yang belajar bersama anak reguler.
- 2) Memperkuat program sekolah ramah anak dengan menghadirkan kegiatan seni yang menjangkau semua anak.

b. Untuk anak berkebutuhan khusus

- 1) Memberikan kesempatan kepada ABK untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, sehingga mengurangi perilaku menarik diri dan meningkatkan keberanian berkomunikasi.
- 2) Mengembangkan kemampuan motorik, ritme, dan regulasi emosi melalui aktivitas gerak tari yang berulang dan terstruktur.

c. Untuk guru

- 1) Meningkatkan pemahaman guru mengenai karakteristik ABK, sehingga guru dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat
- 2) Membantu guru mengembangkan kreativitas dalam mengajar, terutama dalam mengadaptasi gerakan tari agar ramah bagi ABK

d. Untuk orang tua

- 1) Mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak melalui kegiatan seni
- 2) Meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap kualitas layanan pendidikan di PAUD Terpadu Humaira.

3. Manfaat Spesifik:

a. Bagi sekolah inklusi non-SLB

- 1) Sebagai model praktik inklusi yang aplikatif, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler tari kreasi yang dapat diterapkan di sekolah umum tanpa harus memiliki fasilitas khusus seperti di SLB
- 2) Mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan, ABK dapat berpartisipasi bersama anak reguler tanpa diskriminasi.
- 3) Membantu sekolah dalam membangun budaya inklusif, yaitu sikap saling menghargai perbedaan dan menerima keberagaman kemampuan anak.

b. Bagi guru PAUD yang belum memiliki latar belakang PLB

- 1) Memberikan pemahaman praktis tentang konsep inklusi dan ABK, terutama dalam konteks pembelajaran non-akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Membantu guru meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik, terutama dalam menangani keberagaman karakteristik dan kebutuhan anak di kelas PAUD.
- 3) Menambah wawasan guru mengenai karakteristik ABK, khususnya dalam konteks aktivitas seni dan gerak.

F. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti oleh Anggita Yulizar Nada Pratiwi dkk. Tahun 2025 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Tunarungu menggunakan

Model *Project Based Learning* di Sekolah Luar Biasa Tamansari Kota Tasikmalaya”. Penelitian ini membahas pembelajaran seni tari pada anak tunarungu menggunakan model *Project Based Learning* di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya. Penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman konsep tari, gerak, koordinasi ritme, kerja sama, dan respons belajar siswa tunarungu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Project Based Learning* efektif meningkatkan keterampilan tari, kreativitas, kepercayaan diri, serta pemahaman ritme melalui penggunaan isyarat guru dan instruksi tepukan tangan.⁵ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan tari sebagai media pembelajaran bagi ABK. Perbedaannya, penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu jenis ABK (anak tunarungu), sedangkan penelitian ini melibatkan lebih dari satu ABK dengan penekanan pada Tari Kreasi sebagai bentuk tari yang adaptif dan inklusif. ekspresi.⁶

2. Peneliti oleh Neela Afifah dkk. Tahun 2024 yang berjudul ”Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Relevansinya sebagai Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini”. Penelitian ini mengkaji implementasi ekstrakurikuler tari sebagai sarana pengembangan kreativitas seni anak usia dini di RA Mawaddah Kota Palangka Raya. Penelitian menggunakan metode deskriptif

⁵ Anggita Yulizar Nada Pratiwi dkk., “Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Tunarungu Menggunakan Model Project Based Learning di Sekolah Luar Biasa Tamansari Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2, no. 1 (2025): 48–57, <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.561>.

⁶ Pratiwi dkk., “Implementasi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Tunarungu Menggunakan Model Project Based Learning di Sekolah Luar Biasa Tamansari Kota Tasikmalaya.”

kualitatif dengan subjek guru kelas dan peserta didik kelompok B3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tari, melalui tari tradisional dan tari kreasi modern, mampu mengembangkan kreativitas seni anak usia dini serta memberikan manfaat bagi guru dan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran seni.⁷ Persamaan kedua penelitian terdapat pada implementasi kegiatan tari di PAUD. Namun, penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan kreativitas seni anak usia dini tanpa penjelasan jenis tari, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi bagi ABK.

3. Peneliti oleh Suriadi dkk. Tahun 2023 yang berjudul "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Sambas". Penelitian ini membahas implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sambas menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian berfokus pada penanaman karakter percaya diri dan mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, pembiasaan, motivasi, bimbingan langsung, dan keteladanan guru serta Guru Pendamping Khusus (GPK), yang terbukti mendukung perkembangan sikap percaya diri dan kemandirian ABK.⁸ Persamaan penelitian terletak pada subjek ABK. Perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada Pendidikan

⁷ Neela Afifah dkk., "Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Relevansinya sebagai Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 111–22, <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2765>.

⁸ Suriadi Samsuri, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus SLB Negeri Sambas," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 52–69, <https://doi.org/10.56997/earlystage.v1i1.760>.

karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada ekstrakurikuler tari sebagai sarana inklusi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada kajian yang secara spesifik menempatkan ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi ABK di PAUD reguler. Keunikan penelitian ini terletak pada keterlibatan tiga ABK dengan karakteristik yang berbeda, sehingga inklusi dipahami sebagai praktik yang nyata dan beragam. Penelitian ini tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi mengkaji langsung pelaksanaan ekstrakurikuler tari kreasi di lapangan, di mana ABK menari dengan bergabung bersama anak reguler. Pola ini menunjukkan bahwa inklusi dimaknai sebagai partisipasi aktif dan setara, sekaligus mengungkap strategi, tantangan, dan praktik terbaik dalam penyelenggaraan PAUD inklusif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, maka skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan diantaranya meliputi, latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II kajian teori, berisi tentang implementasi, ekstrakurikuler, tari kreasi, inklusi, anak berkebutuhan khusus, pendidikan anak usia dini dan implementasi ekstrakurikuler tari kreasi sebagai sarana inklusi.

BAB III berisi tentang metode penelitian diantaranya adalah jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB IV berisi laporan hasil penelitian, berkaitan dengan pelaporan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang gambaran umum topik penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti atau penulis.